

SENJA DI PINGGIR INGATAN

Crystal infus

Bersama “Aubrey” nya Bread masih kunikmati pagi ini. Matahari cerah dari balik jendela, sementara tetes-tetes infus seperti butiran crystal terbentur pagi. Membias seperti mimpi.

Kita memang terlahir sendiri dan pada dasarnya kita pun sedang melaut sendirian di samudra kehidupan ini. Tak perlu terlalu berkeluh kesah ketika ombak menghempaskan kita di karang yang tajam. Tak perlu terlalu tertawa ketika angin membawa kita pada awan yang putih menggelembung seperti kapas dalam hamparan permadani.

Kebenaran. Mungkin pada waktu yang lalu dalam pencarianku aku pernah mengejarmu untuk kemudian bertarung memperebutkanmu tapi seiring senja telah kusadari bahwa tak ada benar dan salah dalam hidup ini, tak ada susah senang yang mesti di tangisi apalagi di caci. Hidup hanya untuk harmoni semesta sekalipun beberapa diantara kita lebih sering mengumpatnya. Menyumpahnya karena kebodohan dan ketidaktahuan.

Bahagia. Mungkin pada waktu yang lalu aku pernah sangat menginginkanmu, memburumu bahkan dengan menebas pikiran sendiri sampai kusadari bahwa terlalu menginginkanmu membuatmu berlari

menjauh. Terlalu merindukanmu membuatmu lepas mengawan di penghujung waktu. Menyadarkanku bagaimana mungkin kita akan bahagia ketika kita masih menginginkannya.

Kesunyian. Di masa lalu mungkin aku pernah sangat membencimu, menghindarimu dalam keramaian-keramaian kota. Dalam diskusi-diskusi panjang dan perdebatan. Sampai ku mengerti bahwa engkaulah diam yang menunjukkan arah, sampai kusadari bahwa kesendirian adalah sisi lain dari keabadian yang tersembunyi.

Sekali lagi pagi masih datang menghampiri dan di sini bersama waktu masih kunikmati.

Pagi pudar

Pagi. Sepertinya kemarau musim ini benar-benar menghilang tertutup gerimis. Dingin dan aku masih bersama Alan walker dengan "Faded"-nya, diam menyusuri jejak sisa-sisa mimpi semalam. Sejenak mengintip matahari dari balik jendela, memastikan bahwa dia benar-benar redup hari ini. Beberapa burung yang biasanya berkicau periang pagi ini pun malas merayakan hari. Sepi. Tiada fajar yang semburat kemerahan. Aku terus mendaki angan, mensejajarkan nafas karena gerimis ini samar mulai menciptakan lubang yang dalam di dada, memanjat

tebing curam mimpi, menjembatani dan menciptakan panorama yang bahkan mungkin tidak di sadari oleh pagi. Menciptakan keajaiban dan membuat mendung ini sewarna pelangi. Menghirup dalam-dalam aroma bayangan yang berkelebat di antara gerimis. Pagi yang sekali lagi benar-benar hilang, memudar dalam diam.

Aku terus berjalan dari satu ingatan ke ingatan lain. Menyadari betapa banyak di antara kita yang dalam gelap pernah menabrak-nabrak membabi buta. Berharap secercah cahaya datang, lupa bahwa sebenarnya kegelapan itulah yang mengajari kita mengenali cahaya dan penderitaanlah yang membuat kita mengenali bahagia.

Betapa seringnya kita menghancurkan mahligai kapal yang susah payah kita bangun hanya karena mengira kapal tetangga lebih nyaman dari yang kita punya. Sampai sesal datang terlambat ketika kapal telah hancur berkeping dan tak bisa dibangun lagi. Sampai kita pun nyaris tenggelam dalam ketidak-mengetikan yang kita ciptakan sendiri. Tapi itulah kita manusia, sering meragukan diri sendiri sampai waktu memberitahu bahwa kita takkan pernah mampu mengembalikan sesuatu yang telah pergi. Betapa seringnya kita menggigil menakuti kehilangan padahal dengan banyak kehilangan kita belajar tentang keberanian. Kehilangan mengajarkan bahwa tidak ada yang perlu kita takuti kecuali ketakutan itu sendiri.

Waktu semakin merangkak sementara bersama Tony bennett dengan "What a wonderful world" perlahan kusambut hari, menikmati hangatnya secangkir teh pagi. Sunyi yang kini ternikmati kembali.

Sajak untuk teman

Friend.

Setahun sudah kita telah menjalani hari.

Bercanda, tertawa, dan memaki bersama.

Tapi apakah kalian mengerti persahabatan ini?

Mungkin.

Kita telah tersenyum bersama

Tapi apakah senyuman kita bukan bersandiwara.

Juga bukan sebuah kedok.

Tapi senyum karena memang tersenyum.

Dan memberi sikap terhadap hidup.

Mungkin.

Kita telah saling memberi

Tapi apakah pemberian kita bukan karena ingin

mendapat kembali.

Apakah kita telah memberi tanpa menyakiti.

Sudahkah kita memberi memang karena berbagi.

Bahkan memberi tanpa merasa memberi.

Mungkin

Kita juga saling memaki.

Tapi apakah kita telah memaki dengan nyeri di hati.

Menahan luka bahwa kita memaki demi kesadaran.

Bukan karena ingin memaki dan untuk kepuasan diri.
Apalagi iri.

Friend,

Aku nyanyikan lagu ini bukan karena aku lupa diri,
Tapi karena rasa syukurku, bahwa kita telah
mengarungi samudra.

Menjajaki senja yang merah semburat dan menanti
waktu dalam keabadiannya.

Puasa pikiran

Seperti mendaki bayangan sendiri senja akhir ramadhan tahun ini sunyi. Lembayung tipis tampak bukan dari arah barat tapi timur jauh pantulan dari kesimpulan-kesimpulan ambigu atas ketidakjelasan realitas. Realitas yang kita sadari atau tidak hanya lahir dari bentukan pikiran-pikiran yang kacau. Pikiran yang terlalu dini mengenali dan menterjemah indera bahkan sebelum kita sempat mengenyam dan mendalami rasanya.

Kekacauan pikiran warisan nenek moyang yang telah run- temurun dari banyak generasi. Warisan tentang bagaimana kita memperlakukan “kelakuan” kita. Bagaimana sikap kita terhadap perbedaan yang belakangan sering melahirkan pertikaian dan bom bunuh diri. Bagaimana kita dengan jelas berteriak lantang tentang Tuhan pagi hari sementara esuk

mengkhawatirkan sejarah dan jejak masa depan. Bagaimana kita bersusah payah menjalankan puasa sementara menumpuk makanan aneka warna hanya untuk kekenyangan. Bagaimana kita meneriakkan sedekah dengan nominal dan angka-angka yang menggelegar namun masih nyinyir pada penderitaan sesama. Bagaimana kita mendendangkan kotbah tentang jalan kebenaran namun memendam duri dan bara dalam dada.

Bagaimana kita bisa melakukan semua itu kecuali kita adalah kemunafikan. Karena bukankah cangkir yang berisi kopi hanya bisa menumpahkan kopi dan bukan teh ataupun susu. Karena bukankah kita hanya bisa memberi dari apa yang kita punyai. Karena bukankah hanya yang punya cinta yang dapat mencintai. Selamat idul fitri

“Pada saatnya kalian akan mengerti bahwa kebijaksanaan tidak berada di puncak-puncak gunung tidak pula di lembah-lembah apalagi di pura wiraha gereja dan masjid-masjid.

Tapi kebijak-sannaan bermukim di tempat-tempat kotor dan kumuh yang penuh cacian dan makian”

(Ria caya).

Dua sisi

Selepas isyak. Aku membelah malam menyusuri pepohonan yang berjejer di tepi jalan pinggiran kota ini. Kota yang kutinggali lebih dari separo umurku. Menikmati cahaya lampu merkuri dan warna warni cahaya perumahan yang terlihat jauh di ujung persawahan. Udara cukup dingin berhembus dari balik kaca yang terbuka. Sedetik aku memejamkan mata menghirup aroma malam dan merasakan jauh di dalam bahwa di belahan bumi yang lain beberapa di antara kita juga sedang menikmati cahaya yang serupa dari sudut berbeda. Cahaya yang tanpa sengaja menciptakan rasa dingin dan menggumpal di dada. Memaksa kita menekan jantung sendiri untuk memastikan bahwa kita masih berpijak di bumi. Semakin dingin sementara roda terus berputar melaju, melewati deretan bangunan pertokoan yang masih menyisakan keramaian lebaran musim ini. Sedetik kemudian aku telah melewati dua gapura besar, batas antara dua kabupaten yang berbeda. Melewati sedikit tikungan sebelum menuju jalan panjang yang tak berliku. Jalan yang arahnya bagiku justru ambigu karena tidak ke barat ataupun ke utara tapi diantara keduanya dan sering membuatku kehilangan arah kompas.

Seperti kehilangan arah betapa seringnya kita merasa kehilangan tujuan dan kendali terhadap realitas indera kita. Betapa seringnya kita kehilangan cara dalam mensejajarkan mimpi dengan kenyataan.

Betapa seringnya kita gagal memilih pilihan hanya karena kita terlalu berharap pada yang terbaik. Kita lupa bahwa dunia adalah dua sisi yang selalu berdampingan. Lupa bahwa di mana ada kesenangan di sana pula akan lahir kesedihan. Dimana ada kebahagiaan disanalah ada penderitaan. Kita tidak akan pernah dapat menghilangkan salah satunya dan hanya mengharap yang satunya. Ketahuilah kita hanya bisa menghilangkan keduanya dengan meleburnya menjadi satu kesatuan dengan menyadari bahwa keduanya lahir dari tempat yang sama. Menyadari tidak ada yang lebih istimewa diantara keduanya. Mereka adalah keseimbangan sehingga meniadakan salah satunya hanya akan menciptakan ketimpangan, kehancuran. Menyadari bahwa baik buruk adalah hal sama yang kita namai berbeda hanya karena kita berdiri dan memandang dari arah yang berlainan. Menyadari bahwa keseimbangan hanya mungkin jika dilakukan oleh cinta.

Lesehan trotoar Sukoharjo.

Hujan diam

Bersama Atiex cb "Sampai sekian saja" kunikmati malam ini. Menikmati warna rembulan yang separo telah pergi meninggalkan sekelumit kenangan di sudut perpisahan. Meraba jantung sendiri dan mencoba mengukur kedalaman dari goresan

bayangan pelangi sisa hujan kemarin. Hujan yang tanpa sengaja pernah kita jalani bersama meski dengan makna yang berbeda ketika kita sama-sama telanjang kaki di bawah guyurannya. Hujan yang pernah membuat kita kehilangan kata karena kita sama-sama tak mampu lagi menterjemahkannya selain dengan diam. Hujan yang enggan kita tinggalkan karena aroma dan bau tanahnya yang berbeda dari biasa. Hujan yang nyaris tak bisa disebut hujan karena rintiknya terlalu halus bahkan untuk disebut gerimis seperti kabut yang baru lahir dari dekapan malam.

Aku terus berjalan menyusuri malam yang kian sepi. Sepi yang sunyinya pernah mengajarku bahwa pada akhirnya semua hanyalah tentang ingatan kita sendiri. Bahwa apapun yang kita anggap berharga dan istimewa sesungguhnya hanya lahir dari pikiran yang mengembara dan menciptakan realitas dalam bingkai jarak dan dimensi waktu yang diam. Dan apapun yang kita namai kesedihan dan penderitaan tidaklah lebih dari pikiran yang terjat kemandulannya sendiri, kebodohnya sendiri. Menyadari bahwa kehidupan yang sering kita namai dengan nama-nama getir tidak lebih dari bukti bahwa jiwa kita sedang mengembara di lubang-lubang sunyi. Di tempat-tempat yang kering dan tandus.

Udara semakin dingin sementara beberapa bintang memperlihatkan jaraknya, menyusuri semburatnya menyadari betapa seringnya kita menyematkan

belunggu pada orang-orang terdekat kemudian menghiasinya dengan aturan-aturan konyol yang mengatas-namakan cinta. Betapa cinta yang sering kita agung-agungkan sesungguhnya tak lebih dari renkarnasi dari ketamakan dan keserakahan yang tersembunyi. Seringnya kita mengatasnamakan cinta namun begitu takutnya kehilangan padahal kita tahu cinta bukan tentang apa yang bisa kita genggam dan kita dapatkan tapi tentang apa yang bisa kita lepaskan tanpa merasa kehilangan. Betapa seringnya kita sesungguhnya terjebak dalam sungai keraguan menangi masa depan cinta padahal kita tahu bahwa cinta akan selalu menemukan jalannya sendiri. Menemukan hidup dan dirinya sendiri.

Menyadari di penghujung malam bahwa akhirnya semua ingatan itu milik kita sendiri, begitu juga dengan kesunyian.

h+1 ultah
